

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, RERANGKA PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka meliputi : (1) kajian terhadap teori atau konsep yang relevan dengan isu penelitian dan (2) kajian riset terdahulu yaitu hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain.

1. Kajian Terhadap Teori

a. Profitabilitas

Menurut Brigham (2013:146), rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan gabungan efek-efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil operasi yang mencerminkan hasil akhir dari kebijakan keuangan dan keputusan operasional. Menurut Sartono (2012:122), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan perhitungan rasio. Menurut Kasmir (2014:196), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, rasio ini juga memberikan ukuran efektivitas manajemen suatu

perusahaan, hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Indikator pengukur yang digunakan dalam menghitung profitabilitas menurut Sartono (2012:120), antara lain sebagai berikut :

1) *Gross Profit Margin*

Rasio *Gross Profit Margin* atau margin keuntungan kotor dimaksudkan untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. Rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Rumus dari *Gross Profit Margin* atau GPM adalah sebagai berikut:

(1)

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2) *Net Profit Margin*

Net Profit Margin menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan setiap penjualan yang dilakukan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menutup beban di luar operasi dan pajak penghasilan. Secara umum, rasio yang rendah menunjukkan ketidakefisienan manajemen. Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan, Rumus dari *Net Profit Margin* atau NPM menurut Sartono (2012 :123) adalah sebagai berikut:

(2)

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3) *Return On Equity (ROE)*

Menurut Kasmir (2014 : 204), *Return On Equity* atau hasil pengembalian ekuitas atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Besarnya ROE sangat dipengaruhi oleh besarnya laba perusahaan, semakin besar laba yang diperoleh maka akan semakin meningkatkan ROE. Rumus dari *Return on Equity (ROE)* menurut Sartono (2014 : 124) adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100 \% \quad (3)$$

4) *Return On Asset*

Return On Asset menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Rasio ini memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Semakin besar *return on asset*, semakin besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari total aktiva yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti memproksikan profitabilitas dengan *Return On Asset*. Rumus *Return On Asset (ROA)* menurut Brigham (2013 : 148) adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \% \quad (4)$$

b. Aktivitas

Menurut Kasmir (2014:172), rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Sedangkan menurut Harahap (2010:308), rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. Kemudian menurut Sartono (2012:118), rasio aktivitas adalah rasio yang menunjukkan bagaimana sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal, kemudian dengan cara membandingkan rasio aktivitas dengan standar industri, maka diketahui tingkat efisiensi perusahaan dalam industri.

Perputaran aktiva yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif. Rasio aktivitas antara digunakan untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya berupa *asset*. Semakin besar rasio ini semakin efisien penggunaan asset dan semakin cepat pengembalian dana dalam bentuk kas. Rasio ini diukur dengan membandingkan penjualan dengan berbagai investasi dalam aktiva. Jadi dapat disimpulkan bahwa aktivitas adalah kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan

aset yang dimiliki perusahaan dalam melakukan operasional perusahaan sehingga efektif dan efisien. Rasio Aktivitas tersebut antara lain sebagai berikut :

1) Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Menurut Hanafi (2010:87), persediaan biasanya mencakup beberapa jenis persediaan, seperti persediaan bahan mentah, persediaan bahan setengah jadi, dan persediaan barang jadi (barang dagangan). Bahan mentah adalah bahan yang akan digunakan untuk memproduksi barang dagangan. Barang setengah jadi adalah barang yang belum selesai sepenuhnya menjadi barang dagangan. Barang jadi adalah barang yang sudah selesai dikerjakan dan siap untuk dijual. Persediaan sangat penting bagi perusahaan untuk memperlancar kegiatan operasionalnya.

Rasio perputaran persediaan atau *inventory turnover* dihitung dari membagi penjualan dengan persediaan (Brigham, 2013 : 136). Semakin besar rasio perputaran persediaan, menunjukkan semakin cepat persediaan diubah menjadi penjualan. Sebaliknya, semakin rendah menunjuknya lambatnya persediaan bergerak. Untuk menghitung rasio *Inventory Turnover* digunakan rumus berikut ini (Harahap, 2010:308).

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}} \times 1 \text{ kali} \quad (5)$$

2) Perputaran Piutang (*Account Receivable Turnover*)

Piutang merupakan hak untuk menerima sejumlah kas pada waktu yang akan datang atas penjualan yang dilakukan secara kredit pada masa lampau. Menurut Kasmir (2014:176), perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama pengihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang, berarti semakin cepat dana yang diinvestasikan pada piutang dapat ditagih menjadi kas.

Untuk menghitung perputaran piutang digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Account Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Rata-Rata}} \times 1 \text{ kali} \quad (6)$$

3) Perputaran Hutang Dagang (*Account Payable Turnover*)

Rasio ini dimaksudkan untuk mengetahui berapa kali hutang dagang perusahaan berputar dalam setahun. Untuk menghitung perputaran hutang dagang (*Account Payable Turnover*) digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Account Payable Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Hutang Dagang}} \times 1 \text{ kali} \quad (7)$$

4) Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover*).

Menurut Dwi Martani (2013:271), “Aktiva tetap adalah aset berwujud, yaitu mempunyai bentuk fisik (seperti tanah, bangunan), berbeda dengan paten atau merek dagang yang tidak mempunyai bentuk fisik (merupakan asset tak berwujud).

Rasio perputaran aktiva tetap menurut Brigham (2013 : 136), merupakan perbandingan antara penjualan dengan aset tetap bersih, berguna untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan aktiva tetapnya. Apabila perputarannya lambat (rendah), maka terdapat banyak aktiva tetap yang tidak bermanfaat, atau dapat juga disebabkan oleh investaasi pada aktiva tetap yang berlebihan dibandingkan nilai output yang akan diterima oleh perusahaan.

Berikut ini rumus untuk menghitung tingkat perputaran aset tetap :

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}} \times 1 \text{ kali} \quad (8)$$

5) Perputaran Aktiva Operasi (*Operating Assets Turnover*).

Rasio ini menunjukkan seberapa jauh aktiva telah dipergunakan di dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali operating assets berputar dalam suatu periode tertentu, biasanya satu tahun. *Turnover* yang tinggi menunjukkan manajemen yang efektif tetapi dapat juga *turnover* yang tinggi disebabkan aktiva perusahaan yang sudah tua dan sudah habis disusut, jadi turnover yang tinggi ini disebabkan karena keadaan perusahaan. Untuk menghitung rasio perputaran aktiva tetap dapat digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Operating Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Usaha}} \times 1 \text{ kali} \quad (9)$$

6) Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turnover*)

Total assets turnover atau rasio perputaran total aktiva merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan (Brigham, 2013 : 139).

Total assets turnover merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar *total assets turnover* mencerminkan tingginya tingkat perputaran aktiva untuk meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Sebaliknya, semakin rendahnya *total assets turnover* mengindikasikan bahwa perusahaan tidak beroperasi pada volume yang memadai bagi kapasitas investasinya.

Untuk menghitung rasio *total asset turnover* digunakan rumus berikut ini (Brigham, 2013:139) :

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 1 \text{ kali} \quad (10)$$

c. *Leverage*

Leverage menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban – kewajiban finansial jangka panjangnya. *Leverage* keuangan adalah rasio yang menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya (Sartono, 2012:120). Rasio *leverage* mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemilik dana yang dipinjam perusahaan dari kreditur. Untuk mengukur tingkat *leverage* suatu perusahaan antara

lain digunakan penghitungan rasio. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Kasmir (2014:151), rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Rasio *leverage* terdiri atas *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Total Assets Ratio*.

1) *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Kasmir (2014:156), *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang terhadap ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara total hutang dengan total ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Formulasi dari *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt To Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Tota Ekuitas}} \times 100\% \quad (11)$$

2) *Debt to Total Asset Ratio* (DTAR)

Debt to total asset ratio merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Rasio ini menggambarkan seberapa besar

aktiva dibiayai oleh hutang, seberapa besar hutang perusahaan dapat berpengaruh pada pengelolaan aktivitya.

Menurut Kasmir (2014 : 152), dengan semakin meningkatnya rasio ini maka pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena akan mengkhawatirkan perusahaan tersebut tidak mampu menutupinya dengan aktiva yang dimiliki perusahaan. Sebaliknya dengan semakin rendah rasio ini maka semakin kecil pendanaan perusahaan dibiayai oleh hutang. *Debt to total asset ratio* merupakan rasio *leverage* yang akan diteliti oleh peneliti. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \quad (12)$$

d. Likuiditas

Menurut Kasmir (2014:128), likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya. Untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan antara lain digunakan perhitungan rasio. Rasio likuiditas adalah rasio yang berfungsi untuk menunjukan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun didalam perusahaan.

Tingkat likuiditas yang tinggi berarti perusahaan tersebut semakin likuid dan semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban finansial jangka pendeknya, hal tersebut baik bagi perusahaan agar tidak dilikuidasi akibat ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

Rasio likuiditas yang sering digunakan perusahaan dalam mengukur likuiditasnya adalah rasio lancar (*Current Ratio*) rasio kas (*Cash Ratio*), dan rasio cepat (*Quick Ratio* atau *Acid-Test Ratio*).

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar menurut Brigham (2013 ; 135) adalah rasio yang membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar. Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan mulai melambat membayar utang usaha, serta kewajiban lainnya yang akan meningkatkan kewajiban lancar. Jika kewajiban lancar naik lebih cepat dari pada aset lancar, maka rasio lancar akan turun, dan hal tersebut merupakan pertanda terdapat masalah dalam

keamanan keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, rasio aktivitas yang diteliti adalah *Current Asset*.

Rumus Rasio Lancar (*Current Ratio*) menurut Sartono (2012:116) dapat dilihat dibawah ini :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \quad (13)$$

2) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi hutang lancar. Rasio ini diukur dengan membandingkan kas terhadap hutang lancar. *Cash Ratio* dihitung dengan formula:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \quad (14)$$

3) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena menganggap persediaan memerlukan waktu lama untuk direalisasi menjadi kas. Formulasi dari *Quick Ratio* menurut Brigham (2013 : 135) adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \quad (15)$$

2. Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu yang telah dilakukan untuk menguji profitabilitas yang dihubungkan dengan berbagai variabel independen.

Uraian sebagai berikut:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

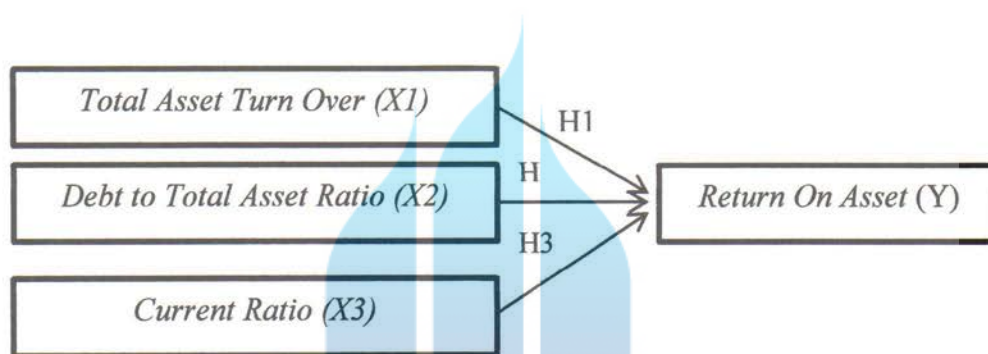
Nama & Tahun Penelitian	Judul	Metode Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
Dra.Irene Demi Pangestuti, ME (2011)	Pengaruh <i>Total Assets Turnover, Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Current Ratio</i> Terhadap <i>Return On Asset</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI tahun 2008-2010	Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel Dependen : ROA Variabel Independen : <i>Total Assets Turnover, Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Current Ratio</i>	Secara parsial : TATO berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA ; CR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.
Meilinda Afriyanti (2011)	Analisis pengaruh <i>Curret Ratio, Total Asset Turnover, Debt to Equity Ratio, Sales dan Size</i> terhadap <i>Return On Asset</i> tahun 2006-2009	Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel Dependen: ROA Variabel Independen : <i>Curret Ratio, Total Asset Turnover, Debt to Equity Ratio, Sales & Size</i>	Secara parsial : CR berpengaruh negatif terhadap ROA ; dan TATO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.
Qasim Saleem, et al (2011)	<i>Impact of Liquidity Ratio on Profitability (case of oil & gas companies on Pakistan , ranging from 2004-2009)</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel Dependen : ROA Variabel Independen: <i>Current Ratio ; Quick Ratio</i>	Secara parsial : CR tidak berpengaruh terhadap ROA
Nugroho (2012)	Pengaruh Efisiensi Modal kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap ROA pada PT.Telkom Indonesia	Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel Dependen : ROA Variabel Independen : <i>Working Capital Turnover, Current Ratio dan Debt to Total Asset Ratio</i>	Secara simultan : WCT, CR dan DTAR berpengaruh terhadap ROA. Secara parsial : CR dan DTAR tidak berpengaruh terhadap ROA
Julita (2013)	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Debt to Assets Ratio</i> Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Transformasi yang	Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel Dependen : ROA Variabel Independen: <i>Debt to Equity Ratio dan Debt to Assets</i>	Secara parsial : DTAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

	Terdaftar di BEI tahun 2008-2011			Ratio	
Ineu Yuniawati (2013)	Pengaruh Modal Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI tahun 2009-2012	Perputaran Kerja, dan Terhadap Pada	Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel Dependen : ROA Variabel Independen : <i>Working Capital Turnover, Current Ratio dan Debt to Equity Ratio</i>	Secara simultan : WCT, CR dan DER berpengaruh negative terhadap ROA. Secara parsial : CR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.
Nur Hafni (2013)	Pengaruh Modal Pertumbuhan Penjualan, Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Retail dan Industri di BEI Tahun 2008-2011	Likuiditas, Kerja, <i>Leverage</i> Terhadap Profitabilitas	Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel Dependen : ROA Variabel Independen : <i>Working Capital Turnover, Current Ratio, Debt to Total Assets Ratio, dan Growth</i>	Secara simultan : WCT, CR, DTAR, Growth tidak berpengaruh terhadap ROA Secara parsial : CR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA; DTAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
Yessy Debora (2013)	Pengaruh dan Manajemen Modal Kerja terhadap Profitabilitas Perusahaan Tekstil dan Garment di BEI tahun 2009-2012	Likuiditas Modal Kerja terhadap Profitabilitas	Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel Dependen : ROA Variabel Independen : <i>Working Capital Turnover dan Current Ratio</i>	Secara simultan : WCT dan CR tidak berpengaruh terhadap ROA Secara parsial: CR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA
Ehiedu, et al (2014)	<i>The Impact of Liquidity On Profitability among Industrial / Domestic Products Industry Listed Nigerian Stock Exchange ranging from 2007-2011</i>		Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel Dependen : ROA Variabel Independen: <i>Current Ratio; Quick Ratio ; Return on Capital Employed</i>	Secara parsial CR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA
Maria Rasheed Awan (2014)	<i>Impact of liquidity, leverage, inflation on firm profitability an empirical analysis of food sector of Pakistan</i>		Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel Dependen : ROA Variabel Independen : <i>Inflasi, Current Ratio, Quick Ratio, Debt to Total Asset Ratio, dan Debt to Equity Ratio</i>	Secara parsial : DTAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA ; CR tidak berpengaruh terhadap ROA
Waqas Bin	<i>Impact of Liquidity and</i>		Analisis	Variabel Dependen	Secara parsial ; DTAR

Khidmat , et al (2014)	<i>Solvency on Profitability Chemical Sector In Pakistan , ranging from 2001-2009</i>	Regresi Linier Berganda	: ROA Variabel Independen: <i>Current Ratio; Quick Ratio; Debt to Total Asset Ratio ; Debt to Total Asset Ratio; and Interset coverage Ratio</i>	berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA ; CR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.
Astuti (2015)	Pengaruh Pertumbuhan Rasio Keuangan (<i>Current Ratio, Debt To Equity Ratio , Total Asset Turnover</i>) dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013	Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel Dependen : ROA Variabel Independen: <i>Current Ratio, Debt To Equity Ratio , Total Asset Turnover dan Size</i>	Secara simultan : CR, DER,TATO,size berpengaruh terhadap ROA Secara parsial : CR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA ; TATO berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROA.
Lina Worrad , et al (2015)	<i>The Impact of Activity Ratio among Industrial Sector Performance ; ranging from 2008- 2011</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel Dependen : ROA Variabel Independen : Total Asset Turnover ; Fixed Asset Turnover	Secara parsial, TATO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA
Ahmad Dahiyat (2016)	<i>Impact of Liquidity and Solvency on Profitability Bank Sector In Jordan , ranging from 2012- 2014</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel Dependen : ROA Variabel Independen : <i>Quick Ratio ; Debt to Total Asset Ratio</i>	Secara parsial : DTAR berpengaruh terhadap ROA
Hasan Jan Habib, et al (2016)	<i>Impact of Debt On Profitability of Firms : Evidence From Non Financial Sector of Companies Listed on Karachi Stock Exchange (KSE), ranging from 2003- 2012</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel Dependen : ROA Variabel Independen : <i>Short Time Debt to Asset ; Long Term Debt to Asset ; Total Debt to Asset</i>	Secara parsial : DTAR berpengaruh negatif secara signifikan terhadap ROA

B. Rerangka Pemikiran

Rerangka konseptual menurut Sugiyono (2010:65), merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi. Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kajian pustaka yang telah dikemukakan, dibawah ini adalah suatu rerangka konseptual yang didapat :



Gambar 2.1 Rerangka Konseptual

Berdasar Gambar 2.1 terlihat bahwa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen adalah hubungan kausatif, artinya terdapat pengaruh *total asset turnover*, *debt to total asset ratio* dan *current ratio* terhadap *return on asset* secara parsial.

C. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2013: 96) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan rerangka

pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dikembangkan sebagai berikut :

1. Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Asset*

Return on asset menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Rasio ini memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. *Total asset turnover* atau perputaran total aktiva merupakan rasio yang mengukur perputaran aktiva dalam menghasilkan penjualan.

Menurut Hanafi (2010:83), pengaruh rasio *total asset turnover* (TATO) terhadap profitabilitas adalah semakin cepat tingkat perputaran aktivanya maka laba bersih yang dihasilkan akan semakin meningkat, karena perusahaan sudah dapat memanfaatkan aktiva tersebut untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan. *Total asset turnover* yang tinggi mengindikasikan bahwa pengelolaan aktiva dalam menghasilkan penjualan dikelola dengan efektif. Semakin cepat perputaran total aktiva, semakin cepat pula pengembalian dana menjadi pendapatan perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Afriyanti (2011), Pangestuti (2011), dan Worrada (2015) yang menemukan adanya pengaruh positif signifikan *total asset turnover* terhadap *return on asset* secara parsial. Hasil penelitian tersebut dapat diartikan bahwa kenaikan *total asset turnover* akan turut mempengaruhi kenaikan *return on asset*. Namun, perputaran aktiva yang rendah pada tingkat penjualan tertentu

akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva tersebut, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2015) yang mengemukakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *return on asset*. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif. Berdasarkan rerangka konseptual, teori dan hasil penelitian tersebut diatas, maka peneliti memformulasikan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Terdapat pengaruh positif *total asset turnover* terhadap *return on asset*.

2. Pengaruh *Debt to Total Asset Ratio* terhadap *Return On Asset*

Hutang merupakan sumber pendanaan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Salah satu rasio yang digunakan adalah *debt to total asset ratio*, merupakan perbandingan total hutang dengan total aktiva perusahaan yang menunjukkan sejauh mana perbandingan hutang terhadap total asset. Penggunaan hutang menimbulkan konsekuensi berupa kewajiban financial dalam hal membayar angsuran pokok dan angsuran bunga. Oleh sebab itu, peningkatan rasio hutang harus diimbangi dengan peningkatan profitabilitas ekonomis sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban finansialnya tidak terganggu.

Selain itu menurut M. Nafarin (2013:334) hubungan hutang dengan profitabilitas bahwa dengan menambah hutang jangka pendek maupun

jangka panjang dan modal sendiri dimaksudkan untuk ekspansi, yaitu memperluas kegiatan perusahaan, memperluas kegiatan produksi, memperluas kegiatan pemasaran dengan tujuan memperoleh laba sebesar-besarnya. Dengan peningkatan kegiatan produksi dan pemasaran (ekspansi) sebagai akibat peningkatan pembelanjaan dengan hutang dan modal sendiri dapat memperbesar profit.

Berdasarkan penelitian terdahulu, Saleem (2011), Hafni (2013), Julita (2013), Awan (2014), Khidmat (2015), dan Habib (2016) menemukan bahwa *debt to total asset ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *return on asset* secara parsial. Penelitian tersebut dapat diartikan bahwa semakin tingginya rasio hutang mampu menurunkan *return on asset*. Berdasarkan kerangka konseptual, teori dan hasil penelitian tersebut diatas, maka peneliti memformulasikan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Terdapat pengaruh negatif *debt to total asset ratio* terhadap *return on asset*.

3. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset*

Current Ratio merupakan indikator kemampuan perusahaan dengan menilai seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. *Current ratio* yang tinggi mengindikasikan bahwa keuangan perusahaan likuid dalam memenuhi kewajibannya, hal tersebut baik untuk membangun kepercayaan debitur maupun investor dalam pendanaan atau penanaman

modal untuk perusahaan sehingga perusahaan dapat memanfaatkan dana tersebut untuk operasional maupun pengembangan usahanya guna meningkatkan profitabilitas. Namun, jika kas perusahaan yang ditanam perusahaan tinggi dapat mengurangi kesempatan untuk memperoleh keuntungan karena kas tidak diputar menjadi pendapatan.

Menurut Kasmir (2014:43), pengaruh *current ratio* terhadap profitabilitas adalah semakin tinggi *current ratio* maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan semakin tinggi, karena *current ratio* yang tinggi menunjukkan adanya kepercayaan investor kepada perusahaan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa peningkatan *current ratio* membuat profitabilitas mengalami peningkatan. Teori tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Afriyanti (2011), Pangestuti (2011), Julita (2013), dan Awan (2014) menemukan bahwa *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *return on asset*. Hasil penelitian tersebut dapat diartikan bahwa peningkatan *current ratio* mempengaruhi peningkatan *return on asset*. Berdasarkan rerangka pemikiran, teori dan hasil penelitian tersebut diatas, maka peneliti memformulasikan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Terdapat pengaruh positif *current ratio* terhadap *return on asset*.